

Paradigma Pembelajaran Iqra Dalam Membangun Karakter Bangsa

Aam Abdussalam¹, Tatang Hidayat², Istianah³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Bandung, Indonesia

³ UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 28-01-2022

Accepted 15-05-2022

Published 07-07-2022

Keywords:

Nation,
Iqra,
Character,
Paradigm,
Learning

Correspondence:

aam86@upi.edu

Abstract

The purpose of this study is to determine the iqra learning paradigm in building the nation's character. This research uses a qualitative approach and a literature study method. Based on the results of the study, the iqra paradigm in learning is able to touch the substantive meaning, namely the ruhiah aspect, where education almost loses this aspect. There are at least two aspects that must exist in the world of education today, namely the aspect of affection and directionality of values. The approach of compassion and the development of divine values should be integral in the entire educational effort. Because the success of education cannot be separated from these two aspects. How these aspects are read and absorbed by students in educational communication delivered by the teacher.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui paradigma pembelajaran iqra dalam membangun karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, paradigma iqra dalam pembelajaran mampu menyentuh makna substantif yaitu aspek ruhiah, dimana pendidikan hampir kehilangan aspek tersebut. Setidaknya ada dua aspek yang mesti ada dalam dunia pendidikan saat ini, yaitu aspek kasih sayang dan keterarahan nilai. Pendekatan kasih sayang dan pengembangan nilai-nilai ilahiah harus menjadi bagian integral dalam seluruh upaya pendidikan. Sebab keberhasilan pendidikan tidak bisa lepas dari dua aspek tersebut. Bagaimana aspek-aspek tersebut terbaca dan terserap oleh siswa dalam komunikasi edukatif yang disampaikan oleh guru.

A. PENDAHULUAN

Iqra' sebagai paradigma pembelajaran, sekurang-kurangnya mengandung tiga makna pokok. *Pertama*, pengakuan eksistensi manusia sebagai makhluk pembelajar. *Kedua*, pengakuan semua entitas (kongkrit dan abstrak) dan semua ayat (*quraniyyah* dan *kauniyyah*) sebagai sumber belajar. *Ketiga*, pengakuan *tauḥidullāh* sebagai prinsip utama pengembangan pembelajaran. Di dalamnya tercakup konsep *mu'allim* (guru/penggiat belajar), *mu'allam* (pembelajar/ peserta belajar) dan *ilm* yang qurani.

Pertama, wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad *Salla Allah Alaihi Wa Sallam* adalah *iqra'* yang tampil dalam bentuk kalimat *insya'* (perintah membaca). Tanpa pengantar apa-apa, Rasulullah *Salla Allah Alaihi Wa Sallam* yang mengaku tidak dapat membaca tiba-tiba diperintah untuk membaca. Makna yang paling kuat dari perintah tersebut adalah pengakuan adanya potensi atau kemampuan membaca dalam arti seluas-luasnya, apalagi jika dihubungkan dengan pengakuan Rasulullah *Salla Allah Alaihi Wa Sallam* tersebut bahwa dirinya tidak dapat membaca. Allah mustahil memerintahkan sesuatu kepada hambanya, padahal ia tidak memiliki kesiapan untuk melakukannya.

M. Quraish Shihab mengangkat konsep *iqra'* sebagai falsafah dasar dalam kebudayaan. Menurutnya, perintah membaca tersebut tidak hanya ditujukan kepada Rasulullah *Salla Allah Alaihi Wa Sallam* melainkan ditujukan pula kepada umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup *duniawi* dan *ukhrawi* (Shihab, 1992:167). Oleh karena itu, menurutnya, makna *iqra'* tersebut memiliki konotasi yang luas, antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri, dan sebagainya. Semua makna tersebut dapat dikembalikan kepada hakikat makna asalnya, yaitu "menghimpun".

Pengakuan hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar dari *iqra'* ini mendapat penguatan dari proses pembelajaran Adam oleh Allah. Dengan potensi dirinya sebagai manusia, ia melakukan pengamatan, karakterisasi, klasifikasi dan kategorisasi terhadap fenomena alam sehingga lahirlah konsep-konsep di mana Adam mengembangkan alam atas dasar konsep-konsep tersebut. Kemampuan belajar seperti inilah yang membuat Adam menjadi lebih unggul ketika dipertandingkan dengan para malaikat ("QS. Al-Baqarah ayat 30-39 dalam Aplikasi Quran in Word Versi 64 - 3.0," 2018).

Ditinjau dari hakikat makna pembelajaran, pengakuan hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar dari *iqra'* cenderung lebih mengokohkan teori pembelajaran yang dipandang modern. Ishak Abdulhak menjelaskan terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran "*teaching*" yang cenderung menjadi "*instruction*". Perubahan tersebut berawal dari adanya perbedaan pandangan tentang "peserta belajar". Awalnya, peserta belajar dipandang sebagai objek atau sasaran yang pasif dalam komunikasi dengan pengajar. Munculnya berbagai kritik terhadap pandangan tersebut

mengakibatkan terjadinya perubahan tentang peserta belajar. Dengan menggunakan pendekatan sistem, peserta belajar ditetapkan sebagai salah satu komponen paling menentukan dalam sistem pembelajaran (Ishak Abdulhak, n.d.). *Teaching* yang cenderung bermakna "mengajarkan" berubah menjadi *instruction* yang cenderung bermakna "membelajarkan". Pandangan Yudhi Munadi menguatkan pendapat tersebut. Menurutnya, istilah "pembelajaran" dipakai sebagai padanan dari kata *instruction* dalam bahasa Inggris di mana kata ini memiliki pengertian yang lebih luas daripada "pengajaran". (Munadi, 2008: 4) Ditinjau dari konsep pembelajaran tersebut, pengakuan manusia sebagai makhluk pembelajar dari *iqra'* tampak memiliki hubungan yang lebih dekat dengan konsep pembelajaran dalam arti *instruction*.

Kedua, pengakuan semua entitas dan semua ayat sebagai sumber belajar. Dua kata *iqra'* dalam surat al-'Alaq tidak memiliki objek yang tesurat. Apabila dihubungkan dengan kaidah yang menyatakan bahwa membuang objek dapat menunjukkan arti yang general, maka objek *iqra'* tersebut mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh makna kata tersebut. Sesuai dengan keluasan makna *iqra'* yang meliputi menelaah, mengamati, mengkaji, meneliti dan sebagainya, maka objeknya mencakup ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang empirik maupun yang abstrak, dan yang *qur'aniyyah* maupun yang *kauniyyah*.

Jika konsep pembelajaran modern (*instruction*) berbanding sejajar dengan paradigma sains modern, berarti paradigma pembelajaran *iqra'* memiliki perbedaan mendasar dalam hal pengembangan objek ilmu atau sumber belajar. Paradigma *iqra'* tidak membedakan antara objek ilmu yang empirik dan non empirik, sedangkan paradigma sains membatasi diri pada objek-objek yang dapat diobservasi secara indrawi. Mulyadi Kartanegara menjelaskan problematika yang muncul akibat adanya dikotomi ilmu, antara lain menyangkut objek-objek ilmu. Menurutnya, sains modern menentukan bahwa objek-objek ilmu yang sah adalah segala sesuatu yang dapat diamati atau diobservasi oleh indra. Dengan demikian, segala objek yang jatuh di luar lingkup benda-benda yang dapat diobservasi (*the observebles*) dianggap tidak sah sebagai objek ilmu. Akibatnya, ilmu-ilmu yang mempelajari objek-objek yang tidak bisa diobservasi (objek non fisik) tidak akan dapat mencapai status ilmiah. Untuk ilmu-ilmu tersebut mereka katakan sebagai *pseudo-ilmiah* atau *quasi-ilmiah*. Di lain pihak, para pendukung ilmu-ilmu agama justru memandang objek-objek non fisik seperti Tuhan dan malaikat merupakan objek-objek ilmu yang sangat penting dan mulia (Kartanegara, 2005:24).

Kenyataan tersebut terasa sangat kontras. Di satu pihak, ilmuan muslim memandang metafisika sebagai mahkota ilmu sehingga mereka merasa kebahagiaan yang luar biasa ketika mampu mempelajarinya dengan baik, dan di lain pihak, ilmuan Barat memandang justru fisikalah yang benar-benar sebagai *the Science*, yakni sains sejati yang harus diteladani oleh semua disiplin ilmiah lainnya (Kartanegara, 2005:25). Ini adalah problematika yang cukup serius bagi pengembangan ilmu dan pembelajaran, terutama apabila terjadi penekanan pada salah satunya dan pereduksian kepada yang lainnya. Perlu ada upaya pengintegrasian dan penyeimbangan antara keduanya. Mudah-mudahan hal ini terpecahkan dalam pembahasan tentang prinsip-prinsip pembelajaran nanti.

Ketiga, pengakuan *tauhidullāh* sebagai prinsip utama pengembangan pembelajaran. Paradigma *iqra'* menempatkan *tauhidullah* sebagai inti bagi seluruh pengembangan pembelajaran. *Tauhidullah* tersebut berpandangan, bahwa alam dan kehidupan merupakan satu sistem yang holistik dan integral yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya sentral. Bagi orang beriman, tidak ada keraguan untuk memaknai sentral tersebut sebagai "Yang Maha Kaya/tak tergantung, sedang manusia serba tergantung" (QS. Muhammad [47]: 38) dan "Yang Maha Awal dan Maha Akhir, Maha Lahir dan Maha Bathin (QS. Al-Hadid [57] : 3). Cara pandang tersebut sangat luas sesuai dengan luasnya pembelajaran yang menyakut pengembangan ilmu dan kehidupan manusia dan menyentuh segala aspek dan bidangnya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka dibantu dengan pendekatan tematik digital Quran (Parlina et al., 2022). Teknik pengambilan data terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer terdiri dari Al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab tafsir. Adapun sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal, proseding, dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data dengan interpretasi data yang dilakukan oleh penulis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kartanegara menawarkan sebuah konsep rekonstruksi pengembangan ilmu dengan prinsip integrasi. Berangkat dari kekhawatirannya yang serius tentang adanya dikotomi yang sudah sangat kronis antara ilmu dan agama, beliau menulis buku

berjudul "*Integrasi Nilai: Sebuah Rekonstruksi Holistik*". Dalam upaya tersebut, beliau menawarkan satu prinsip utama, yaitu prinsip tauhid (Kartanegara, 2005:35). Sayid Qutub mengemukakan bahwa tema pokok Alquran adalah tauhid. Tema-tema lainnya hanya menjadi keterangan pendukung tema utama tersebut. Oleh karena itu, ia selalu mengaitkan tafsirnya dengan tema pokok tersebut. (Fath, n.d.:259). Di sini bertemu pandangan Mulyadhi dan Sayid Qutub, bahwa tauhid atau *tauhidullah* merupakan prinsip utama atau cara pandang yang mendasar dan luas untuk pengembangan pengembangan ilmu dan kehidupan.

Cara pandang *tauhidullah* tersebut menyatakan bahwa alam dan kehidupan merupakan satu sistem yang menyeluruh dan integral, yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya sentral (*The Ultimate Reality*). Yang dimaksud dengan satu-satunya sentral adalah *al-Khâliq al-Ganiyy* (satu-satunya pencipta yang tak tergantung), sedangkan alam dan kehidupan adalah *al-makhluk al-faqir* (makhluk yang tergantung). Setidaknya ada dua pokok yang perlu diperhatikan dalam mengangkat dan mengembangkan cara pandang ini, yaitu cara pandang yang holistik-integralistik dan menempatkan Tuhan sebagai *The Ultimate Reality*.

Merujuk Alquran, kehadiran konsep tauhid merupakan inti dari misi dan semangat Alquran. Tidak terhitung ayat yang secara eksplisit menyatakan konsep tauhid dalam arti seperti itu, antara lain: Allah mengkorelasikan perilaku manusia dengan fenomena alam secara sangat intens dan menampilkannya sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi, serta menempatkan Allah sebagai *The Ultimate Reality*. Alquran menyatakan bahwa perilaku manusia yang berjalan di atas nilai dan harapan-harapan *Rabb*-nya berkorelasi dengan turunnya hujan yang merata (QS. Hud [11]: 52 dan QS. Nuh [71]: 10-11) (proporsional sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan menimbulkan bencana). Alquran menyatakan bahwa tidak selebar daun pun yang jatuh melainkan berada dalam kontrol-Nya, dan tidak ada satu biji pun yang jatuh dalam kegelapan bumi, tidak pula yang kering atau yang basah, melainkan berada dalam suatu tatanan yang telah ditetapkan (QS. Al-An'am [6] : 59). Dailah Yang Maha Awwal, Yang Maha Akhir, Maha Lahir dan Maha Bathin dan Dia berkuasa atas segala sesuatu (QS. Al-Hadid [57] :3).

Ayat-ayat tersebut mengungkapkan bahwa alam dan kehidupan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan sistem yang saling keterhubungan dan saling ketergantungan, dan semuanya tergantung dan terarah kepada satu-satunya sentral (Allah). Pemahaman relasi-relasi alam yang berakumulasi kepada Yang Maha Gaib

tersebut tidak mungkin terjangkau kalau paradigma, teori dan metodenya hanya berujung pada batas-batas empirik, teramati dan terukur secara kasat mata. Cara pandang rasionalistik dan positivistik tersebut pada dasarnya sudah menerjang kehadiran yang gaib sejak awal. Tampak dengan jelas, bahwa antara cara pandang positivistik dan cara pandang tauhid terdapat perbandingan yang bertolak belakang. Paradigma positivistik hanya percaya kepada yang kasat mata, sedangkan tauhid menempatkan yang gaib sebagai inti kebenarannya. Cara pandang tersebut membawa konsekuensi terhadap kedalaman dan keluasan jangkauannya. Positivistik sangat terbatas pada entitas yang empirik saja, baik menyangkut sumber, objek maupun metodologinya. Semua entitas di luar yang empirik dianggap tidak ada, atau paling tidak, dianggap rendah keberadaannya. Sedangkan tauhid memandang semua entitas, baik yang empirik maupun non empirik, sebagai kesatuan realita yang tidak terpisahkan. Menempatkan realitas Maha Gaib sebagai *The Ultimate Reality* tidak berarti mereduksi realitas yang lainnya, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan daripadanya. Ia adalah ayat, tanda atau fenomena yang mengantarkan kesadaran manusia atas kehadiran-Nya. *Sayyed Hossein Nasr* mengatakan bahwa ketika ilmuwan muslim mempelajari fenomena alam yang begitu kaya, mereka melakukannya bukan hanya sekadar melunaskan rasa ingin tahu belaka, melainkan untuk mengamati dari dekat jejak-jejak Ilahi. Fenomena alam bukanlah realita independen, melainkan tanda-tanda (*signs/ ayat-ayat*) Allah, yang dengannya kita diberi petunjuk akan keberadaan Tuhan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan kepintaran-Nya (Kartanegara, 2005:21).

Menyangkut pergumulan pemikiran tersebut, penulis menangkap semangat dan kegigihan *Ahmad Tafsir*, agar orang muslim mengembalikan paradigma berpikirnya kepada nilai inti kehidupannya, yaitu iman (nilai-nilai agama). Kesungguhan dan kegigihan tersebut telah diwujudkan dalam bentuk buku "Filsafat Pendidikan Islam" dan "Ilmu Pendidikan Islam". Setelah beliau menjelaskan tentang kehancuran budaya Barat sebagai akibat dari paradigma yang dikembangkannya, beliau melontarkan pertanyaan "apakah anda tetap akan memilih nilai-nilai dalam budaya Barat itu untuk dikembangkan dalam kebudayaan pancasila? Seandainya saya pendidik atau orang yang bertanggung jawab tentang pendidikan, saya akan memilih nilai-nilai dalam Pancasila dalam mengembangkan budaya Indonesia, suatu sistem nilai yang pada dasarnya diambil dari ajaran agama." (Tafsir, 2014:70).

Kebudayaan Barat dikembangkan dari paham filsafat Humanisme yang dikembangkan oleh orang Yunani tahun 600 SM. Humanisme adalah filsafat yang mengatakan bahwa manusia mampu mengatur dirinya dan alam. Di sini terselip secara implisit bahwa Tuhan tidak perlu campur tangan dalam mengatur manusia dan alam. Humanisme menggunakan Rasionalisme dalam operasinya, suatu paham filsafat yang mengajarkan bahwa kebenaran diperoleh dan diukur oleh rasio. Selanjutnya Rasionalisme menggunakan paham Positivisme, yaitu suatu paham yang mengatakan bahwa kebenaran ditentukan oleh rasio dan dibantu oleh bukti empirik. Paham inilah yang akhirnya memunculkan metode ilmiah (Tafsir, 2014:56). Akhirnya beliau menarik kesimpulan, bahwa kebudayaan Barat adalah kebudayaan yang dibuat berdasar akal. Sedangkan kebudayaan Pancasila adalah kebudayaan yang dibuat berdasar agama sebab keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada hakikatnya adalah agama. Lebih singkat lagi dan lebih tegas lagi beliau menarik kesimpulan, bahwa kebudayaan Barat adalah kebudayaan buatan akal (manusia), sedangkan kebudayaan Pancasila adalah kebudayaan buatan Tuhan Yang Maha Esa (Tafsir, 2014:57).

Dalam memantapkan urgensi pengembangan prinsip tauhid dalam integrasi nilai, Kartanegara (Kartanegara, 2005:19)(Kartanegara, 2005). Berangkat dari adanya dikotomi ilmu umum dan ilmu agama, menguraikan dampak yang luas dan serius dari adanya dikotomi ilmu tersebut terhadap pengembangan berbagai aspeknya:

Pertama, menyangkut status keilmuan. Sains modern Barat menganggap rendah terhadap status keilmuan ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah, sebab suatu ilmu baru dikatakan ilmiah apabila objek-objeknya bersifat empiris. Padahal ilmu-ilmu agama tidak bisa melepaskan diri dari hal-hal yang gaib, bahkan harus meletakkan Yang Gaib sebagai intinya. Hal ini telah menimbulkan problematik yang serius terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Di sekolah-sekolah umum masih mengenal pemisahan yang ketat antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Seakan-akan muatan agama itu hanya ada pada pelajaran-pelajaran agama saja, sementara ilmu-ilmu umum adalah *profan* dan netral dari muatan agama.

Kedua, menyangkut kesenjangan tentang sumber ilmu umum dan ilmu agama. Para ilmuwan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan indrawi. Bagi mereka, satu-satunya sumber ilmu adalah pengalaman empirik melalui persepsi indrawi. Setinggi-tingginya pencapai akal adalah filsafat yang masih bersifat spekulatif dan tidak bisa dikontrol secara positivistik. Terlebih

mengenai pengalaman intuisi, mereka hanya menganggap sebagai halusinasi atau bahkan suatu ilusi belaka. Berbanding terbalik dengan para pendukung ilmu-ilmu agama, yang menganggap kitab suci dan sunnah Nabi sebagai satu-satunya sumber otoritatif untuk mencapai kebenaran. Indra dan penalaran rasional sering disangsikan validitas dan efektivitasnya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Menyangkut intuisi (hati), mereka justru memandangnya sebagai sumber pengetahuan (*ma'rifat*) yang sangat mulia, sebab melalui intuisi inilah mereka dapat memperoleh limpahan cahaya Ilahi.

Ketiga, menyangkut objek-objek ilmu yang dianggap sah sebagai sebuah disiplin ilmu. Sains modern menentukan bahwa objek-objek ilmu yang sah adalah segala sesuatu yang dapat diamati atau diobservasi oleh indra. Maka, ilmu-ilmu yang mempelajari objek-objek yang tidak bisa diobservasi (objek non fisik) tidak akan dapat mencapai status ilmiah. Untuk ilmu-ilmu tersebut mereka katakan sebagai *pseudo-ilmiah* atau *quasi-ilmiah*. Di lain pihak, para pendukung ilmu-ilmu agama justru memandang objek-objek non fisik, seperti Tuhan dan malaikat merupakan objek-objek ilmu yang sangat penting dan mulia.

Keempat, adanya disintegrasikan pada tatanan klasifikasi ilmu. Sains modern cenderung memfokuskan diri hanya pada cabang-cabang ilmu fisika beserta ramifikasinya, sehingga cabang-cabang ilmu non fisik tergeser secara signifikan ke pinggiran. Di lain pihak, penekanan yang begitu besar terhadap ilmu-ilmu agama cenderung mengkelas dua ilmu-ilmu umum, seperti fardu ain untuk menuntun ilmu agama dan fardu kifayah untuk menuntun ilmu umum.

Kelima, berkenaan dengan metodologi ilmiah. Sains modern seperti dikatakan Ziauddin Sardar pada dasarnya hanya mengenal satu metodologi ilmiah yang disebut metode observasi atau eksperimen, yaitu observasi indrawi yang demikian ketat sehingga tidak lagi mempercayai metode rasional atau logis yang dipandang apriori, apalagi metode intuitif yang sering dianggap subjektif bahkan halusinatif. Segala campur tangan Tuhan, baik terhadap benda mati atau benda hidup dilenyapkan sama sekali. Akhirnya, Tuhan dinonaktifkan sebagai Pencipta dan Pemelihara alam dengan segala isinya. Tentu saja metode seperti itu akan sangat bertentangan dengan kaum agamawan yang mendasarkan kebenaran utamanya pada kepercayaan terhadap yang gaib dan otoritas wahyu.

Keenam, sulitnya mengintegrasikan pengalaman manusia, khususnya indra, intelektual dan intuisi sebagai pengalaman yang *legitimate* dan riil dari manusia. Sains modern sering menganggap hanya pengalaman indrawi yang benar-benar objektif. Pengalaman intelektual, intuitif, mistik dan religius dipandang sangat rentang terhadap subjektivitas yang semena-mena. Di lain pihak, kaum agamawan memandang pengalaman mistik dan religius sebagai pengalaman yang lebih tinggi.

Demikian Kartanegara (2005:19-31) mengurutkan permasalahan-permasalahan yang melatarbelakangi pentingnya ada upaya integrasi ilmu. Dihubungkan dengan hakikat pembelajaran, prinsip tauhid yang berusaha mengintegrasikan ilmu tersebut tampak menemukan urgensi dan tempatnya yang jelas. Hakikat pembelajaran adalah upaya membelajarkan manusia dalam pengembangan ilmu dan kehidupan. Berangkat dari adanya problematika dikotomi ilmu, prinsip tauhid yang dikembangkan dari paradigma *iqra'* hadir sebagai solusi atas problematika tersebut. Prinsip tauhid menghendaki agar pengembangan ilmu dan kehidupan bersifat integratif dan komprehensif. Semuanya dipandang sebagai satu kesatuan yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya sentral (asal, rujukan dan tujuan).

Teori pembelajaran yang paling dominan dan cukup lama berjaya dalam mempengaruhi proses belajar di dunia, termasuk di Indonesia, adalah teori pembelajaran behavioristik. Teori pembelajaran ini menekankan agar pembelajaran menghasilkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Hal-hal yang tidak dapat diamati dan diukur harus diabaikan. Akhirnya, teori ini dituduh tidak membina manusia yang sebenarnya karena pembelajarannya lebih bersifat mekanistik. Teori ini dituduh harus bertanggung jawab atas lahirnya manusia-manusia mesin, yakni manusia-manusia yang terasingkan dari kemanusiaannya. Tatkala kritik semacam itu disuarakan di mana-mana, mulailah dunia mencari jalan keluarnya. Maka muncullah teori pembelajaran Humanistik. Teori ini menekankan upaya pembelajarannya untuk memanusiakan manusia.

Ketika metode pembelajaran kurang mendorong siswa belajar secara mandiri, kurang menumbuhkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam mengungkap dan menguak ilmunya, maka muncullah teori pembelajaran konstruktivistik. Teori pembelajaran ini menekankan agar ide atau pengetahuan dikonstruksi sendiri oleh siswa, jangan disuapi.

Pembelajaran yang paling akhir disuarakan saat ini adalah pembelajaran yang demokratis. Di mana-mana dielu-elukan perlunya pembelajaran yang demokratis. Latarbelakangnya adalah munculnya berbagai perilaku kekerasan, kekacauan dan sikap yang kurang toleran terhadap kenyataan perbedaan dan keragaman yang ada. Pihak yang dituduh paling bertanggung jawab adalah pendidikan atau secara lebih spesifik, pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran selama ini hanya mengagungkan pembentukan perilaku keseragaman, dengan harapan agar menghasilkan keteraturan, ketertiban, ketaatan dan kepastian. Virus utamanya adalah paradigma sentralistik yang menghendaki pakaian seragam, kurikulum yang seragam, strategi pembelajaran yang seragam, buku sumber yang seragam dan lain sebagainya. Penyeragaman ini telah berhasil membentuk anak Indonesia yang sangat menghargai kesamaan, dan di waktu yang sama tidak menghargai dan mengabaikan keragaman. Penyeragaman tersebut, menurutnya merupakan pengingkaran terhadap keragaman. Selanjutnya, dituduhkan pula bahwa di antara penyebab yang berandil dalam mengembangkan pembelajaran tersebut adalah teori pembelajaran behavioristik yang mengembangkan dan menekankan stimulus-respon dalam proses belajar mengajarnya (Budiningsih, 2005:2-5).

Kritik-kritik dan koreksi terhadap praktek dan teori pembelajaran di atas merupakan suatu dinamika yang positif. Paling tidak karena ada keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Akan tetapi, perlu dipertanyakan: Mengapa perilaku kekerasan dan kekacauan-kekacauan tersebut hanya dipandang sebagai akibat dari pola yang serba penyeragaman? Mengapa tidak dilihat dari segi moral dan spiritualnya? Mengapa proses belajar mengajar yang bersifat mekanistik tersebut hanya dipandang dari segi model pembelajarannya? Mengapa tidak dilihat dari paradigma atau pandangan filosofi yang mendasarinya? Itulah akibat dari sangat kuat dan ketatnya paradigma sekuler positivistik yang diperkenalkan lewat imperialisme Barat yang mengakibatkan dikotomi yang ketat antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama (Kartanegara, 2005:20).

Bahkan teori pembelajaran yang diimpor dari Barat itu, seperti behavioristik, humanistik, konstruktivistik, kognitivistik dan yang paling belakangan, pembelajaran kontekstual, semuanya menganut paradigma sekuler. Banyak di antara teori-teori tersebut yang menekankan makna, kebermaknaan dan kesadaran. Akan tetapi, jika dilihat dari prinsip-prinsipnya, akan jelas bahwa makna dan nilai-nilai tersebut hanya

berputar di sekitar bumi saja, tidak pernah naik ke langit (nilai-nilai Ilahiyyah). Benar, apa yang dinyatakan oleh Tafsir (2014) bahwa kebudayaan Barat itu adalah kebudayaan berdasarkan akal dan pernyataan tersebut bermakna luas atau menyeluruh.

Sebagaimana dikatakan Kartanegara, bahwa cara pandang yang dikotomis (sekuler) telah menimbulkan berbagai problem yang sangat akut dalam dunia pendidikan. Di sekolah-sekolah umum, pemisahan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama masih terjadi sangat ketat. Muatan-muatan agama itu seakan-akan hanya ada pada pelajaran agama saja, sedangkan ilmu-ilmu umum adalah profan dan netral dari muatan religi. Padahal, menurutnya, semestinya tidak begitu. Dalam pandangan Islam, tidak ada fenomena atau realita yang benar-benar independen, semuanya memiliki keterkaitan dan ketergantungan yang jelas kepada Sentralnya (*Al-Ganiyy*). Atau meminjam ungkapan Iqbal, semuanya merupakan medan kreatif Tuhan, sehingga mempelajarinya akan berarti mempelajari dan mengenal dari dekat cara kerja Tuhan di alam semesta ini (Kartanegara, 2005:20-21).

Disinilah kehadiran prinsip tauhid menemukan urgensinya bagi pengembangan ilmu dan pembelajaran. Prinsip ini menghendaki agar seluruh entitas, entitas bumi dan langit, entitas empirik dan gaib, entitas konkrit dan abstrak, terintegrasi secara seimbang dalam pengembangan teori dan praktek pembelajaran. Prinsip ini justru menempatkan entitas Tuhan sebagai *The Ultimate of Reality*. Prinsip ini akan mampu menata kembali tentang status keilmuan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, sumber keilmuan, objek-objek keilmuan, metodologi dan langkah-langkah pengembangannya, yang antara lain dioperasionalkan melalui pembelajaran.

Rodliyah Huza'i yang melakukan kajian khusus terhadap pemikiran Mohammad Iqbal menyebutkan langsung tauhid sebagai paradigma. Menurutnya, seluruh ekspresi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin selalu berdimensi spiritual, sehingga perbuatannya dipimpin oleh motivasi luhur dan mulia, bukan oleh rencana eksploitasi yang ambisius atau napsu jahat yang serakah sebab prinsip tauhid menuntut realisasi dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia. Dengan demikian, kebudayaan Islam dapat melahirkan suatu kebudayaan yang utuh, padu, tidak terpilah-pilah antara nilai-nilai realitas dengan nilai-nilai spiritual, melainkan berada dalam kesatuan spiritual (Khuza'i, 2007:89-90).

Mohammad Iqbal pun mengecam Timur karena meninggalkan pemikiran Abad Pertengahan menuju pemikiran induktif, pemikiran yang akhirnya membukakan pintu

bagi revolusi sains di Barat. Kaum muslimin keliru memandang agama sebagai cara pemahaman eksklusif yang berbeda dengan sains dan filsafat. Sebaliknya, Eropa menolak keyakinan religius demi kebenaran yang dianggap objektif, yakni kebenaran sains. Menurutnya, dualisme itu melahirkan distorsi. Eropa berpaling pada materialisme yang tidak manusiawi, sedangkan kalangan Islam terperosok dalam pasifitas dan mistisisme. Eropa memisahkan gereja dan negara yang mengakibatkan gereja dan moralitas tersubordinasi. Islam mentoleransi adanya pemilahan dan pengotak-ngotak seperti itu tanpa memberi kekuasaan atasnya. Akibatnya, keruntuhan kondisi material di Timur paralel dengan kajatuhan moralitas di Barat. Menurutnya, prinsip atau paradigma tauhid menolak adanya dikotomi-dikotomi, seperti antara pikiran dan materi, nalar dan intuisi, sains dan agama, sakral dan profan, subjek dan objek, pemikiran dan tindakan (Khuza'i, 2007).

D. SIMPULAN

Paradigma iqra dalam pembelajaran mampu menyentuh makna substantif yaitu aspek ruhiah, dimana pendidikan hampir kehilangan aspek tersebut. Setidaknya ada dua aspek yang mesti ada dalam dunia pendidikan saat ini, yaitu aspek kasih sayang dan keterarahan nilai. Pendekatan kasih sayang dan pengembangan nilai-nilai ilahiah harus menjadi bagian integral dalam seluruh upaya pendidikan. Sebab keberhasilan pendidikan tidak bisa lepas dari dua aspek tersebut. Bagaimana aspek-aspek tersebut terbaca dan terserap oleh siswa dalam komunikasi edukatif yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, paradigma iqra` mengangkat tema dan menyentuh masalah-masalah aktual di lapangan. Sehingga terungkaplah betapa fungsi guru sangat sentral dalam pengembangan kehidupan bernegara dalam rangka membangun karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aplikasi Quran in Word versi 64 - 3.0.* (2018).
- Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Renika Cipta.
- Fath. (n.d.). *The Unity of Al-Qur'an*.
- Ishak Abdulhak. (n.d.). *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konvergensi dalam Peningkatan Kualitas dan Efektivitas Pembelajaran*. Pidoto Pengukuhan Jabaran Guru Besar Tetap dalam Bidang Teknologi Pembelajaran.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekontruksi Holistik*. Arasy Mizan.
- Khuza'i, R. (2007). *Dialog Epistemologi: Muhammad Iqbal dan Charles S. Peirce*. Rafika Aditama.
- Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Gaung Persada Press.
- Parlina, I., Hidayat, T., & Istianah. (2022). Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 77–93.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.